

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK
SEKOLAH DASAR**

Fajar Al Rasyid Umsyani¹, Husnul Khatimah Asri²

Program Studi Pendidikan Profesi Guru

Alamat e-mail : ¹ fajaralrasyid256@gmail.com

Alamat e-mail : ² husnulkhatimahasri02@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model on improving the critical thinking skills of elementary school students. The research method used is Classroom Action Research (CAR) which was implemented in two cycles. The subjects of the study were sixth grade students at SDN 007 Sungai Pinang. The instruments used included observation sheets, critical thinking tests, and reflective journals. The results of the study showed that the implementation of the PBL model was able to improve students' critical thinking skills from cycle I to cycle II. The improvement was shown through the average score of the critical thinking test results and students' active participation in the learning process. Thus, the PBL model is effectively implemented to improve the critical thinking skills of elementary school students.

Keywords: *Problem Based Learning Critical Thinking, Elementary School Students, PTK*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VI di SDN 007 Sungai Pinang. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, tes berpikir kritis, dan jurnal reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari siklus I ke siklus II. Peningkatan ditunjukkan melalui skor rata-rata hasil tes berpikir kritis dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, model PBL efektif diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Berpikir Kritis, Peserta didik Sekolah Dasar, PTK*

A. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), termasuk di dalamnya kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu kompetensi esensial yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis tidak hanya sebatas mengingat dan memahami informasi, melainkan mencakup kemampuan peserta didik dalam menganalisis data, mengevaluasi argumen, menyimpulkan secara rasional, serta memecahkan permasalahan secara logis dan berbasis bukti. Kompetensi tersebut sangat diperlukan agar peserta didik mampu beradaptasi dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menghadapi tantangan global yang semakin kompleks (Setiawan, Masitoh, & Mariono, 2023).

Namun demikian, kondisi nyata di sekolah dasar menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pembelajaran yang masih didominasi pendekatan konvensional, berpusat pada guru,

serta minimnya ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapat atau mengeksplorasi gagasan secara mandiri. Evaluasi pembelajaran pun umumnya hanya menekankan kemampuan kognitif tingkat rendah, seperti mengingat dan memahami materi, sehingga peserta didik kurang dilatih untuk berpikir mendalam, mengajukan pertanyaan kritis, dan memecahkan masalah secara sistematis. Kondisi tersebut membuat peserta didik belum terbiasa untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran dan cenderung menjadi penerima informasi pasif.

Sebagai solusi, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Salah satu model yang relevan adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan mendorong mereka untuk berkolaborasi dalam memecahkan masalah autentik yang berkaitan langsung dengan konteks kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan pemecahan masalah, peserta didik dilatih untuk melakukan penyelidikan,

mengolah informasi, mengajukan argumen, dan menarik kesimpulan secara logis sesuai dengan data yang mereka temukan (Darmawati & Mustadi, 2023).

Penerapan model PBL juga dipandang mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (meaningful learning), karena peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan tetapi mengonstruksinya sendiri melalui proses eksplorasi dan interaksi sosial. Sejalan dengan pendapat Jayanto, Murwaningsih, dan Rukayah (2024), PBL dapat membentuk pola pikir analitis dan reflektif pada peserta didik dalam memahami persoalan yang mereka hadapi. Selain itu, PBL memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih mengambil keputusan berbasis bukti, yang merupakan inti dari berpikir kritis.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menerapkan model Problem Based Learning dalam pembelajaran di kelas VI sekolah dasar serta menganalisis pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Diharapkan melalui penerapan PBL secara sistematis dan terstruktur, peserta didik dapat menunjukkan

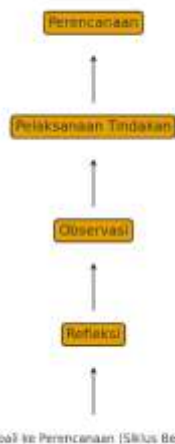
peningkatan dalam hal kemampuan menganalisis informasi, memberikan solusi terhadap permasalahan, serta menyampaikan pendapat secara logis dalam diskusi kelompok. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang efektif dan relevan dengan tuntutan kurikulum abad ke-21.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui tindakan nyata di kelas. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas dalam mengidentifikasi permasalahan belajar, merencanakan tindakan, melaksanakan tindakan, serta mengevaluasi hasilnya. Model PTK yang digunakan mengacu pada model spiral dari Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan berulang yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Siklus penelitian dilakukan sebanyak dua kali untuk memastikan adanya peningkatan keterlibatan dan kemampuan berpikir

kritis peserta didik dari tindakan yang diberikan.

Bagan PTK Model Kemmis & McTaggart



Gambar 1 Bagan PTK Model Kemmis & McTaggart

Penelitian dilaksanakan di SDN 007 Sungai Pinang dengan melibatkan 25 peserta didik kelas VI sebagai subjek penelitian. Pemilihan subjek didasarkan pada temuan sebelumnya bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih perlu dikembangkan. Pembelajaran pada setiap siklus dilaksanakan dalam dua pertemuan yang menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui aktivitas belajar berbasis pemecahan masalah yang dekat

dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru menyusun modul ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik, menyiapkan media pendukung seperti gambar, lembar kerja peserta didik (LKPD), serta instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis. Guru juga menyiapkan pertanyaan pemantik dan skenario masalah yang akan digunakan untuk mendorong peserta didik berpikir secara mendalam.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah model PBL yang meliputi:

1. Identifikasi masalah oleh peserta didik berdasarkan fenomena nyata yang diberikan guru,
2. Diskusi kelompok untuk merumuskan alternatif solusi dengan mempertimbangkan logika dan alasan yang tepat,
3. Investigasi atau pengumpulan data dari berbagai sumber pembelajaran, dan
4. Presentasi solusi disertai argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi

agar peserta didik tetap fokus dan berpikir kritis.

Tahap observasi dilakukan secara sistematis untuk mengamati aktivitas peserta didik, tingkat partisipasi, kemampuan mengakses dan mengolah informasi, serta kualitas komunikasi dalam diskusi kelompok. Observasi juga dilakukan terhadap kinerja guru dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis masalah guna memastikan penerapan PBL berjalan sesuai prosedur.

Tahap refleksi dilaksanakan bersama setelah satu siklus berakhir untuk menilai efektivitas tindakan yang telah diberikan. Hasil refleksi digunakan untuk merancang perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya, seperti penambahan media, penataan kelompok diskusi, pemberian bimbingan lebih intensif kepada peserta didik yang pasif, serta penyempurnaan pertanyaan pemantik.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik,
2. Jurnal refleksi guru dan peserta didik untuk mengetahui respon dan kendala selama pembelajaran,

3. Tes kemampuan berpikir kritis (pre-test dan post-test) pada setiap siklus yang mencakup indikator menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif untuk mendeskripsikan perubahan perilaku belajar peserta didik serta kualitas proses pembelajaran, dan kuantitatif untuk mengetahui peningkatan skor kemampuan berpikir kritis melalui perbandingan nilai pre-test dan post-test setiap siklus. Dengan analisis kombinasi ini, peningkatan proses dan hasil pembelajaran dapat tergambarkan secara menyeluruh dan objektif.

Model PBL yang diterapkan dalam penelitian ini merujuk pada pandangan Darmawati & Mustadi (2023) yang menyatakan bahwa PBL efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui interaksi kolaboratif dan penyelidikan mandiri peserta didik. Setiawan, Masitoh & Mariono (2023) juga menegaskan bahwa berpikir kritis berkembang ketika peserta didik terlibat dalam proses menganalisis masalah nyata dan melakukan refleksi. Dalam penelitian ini, penerapan langkah-langkah PBL seperti identifikasi

masalah, diskusi kelompok, dan presentasi solusi sejalan dengan pendapat Jayanto, Murwaningsih & Rukayah (2024) bahwa PBL menempatkan peserta didik sebagai pemecah masalah yang aktif. Dengan demikian, penggunaan PBL dalam metode PTK ini memiliki dasar teoritis yang kuat dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tahap Penilaian	Rata-Rata Nilai Berpikir Kritis
Pre-test	60
Post-test Siklus I	68
Post-test Siklus II	80

Tabel 1. Peningkatan Rata-Rata Nilai Berpikir Kritis Peserta Didik

Pada siklus I, hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik mulai menunjukkan perubahan positif dalam proses pembelajaran. Mereka terlihat mulai aktif mengamati permasalahan yang diberikan guru, berdiskusi bersama kelompok, serta mencoba mengemukakan pendapat terkait solusi. Namun demikian, keterampilan berpikir kritis mereka masih belum berkembang secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai peserta didik yang hanya

meningkat dari 60 pada pre-test menjadi 68 pada post-test siklus I. Sebagian besar peserta didik masih cenderung menerima informasi secara pasif dan kesulitan dalam menyusun argumentasi secara logis berdasarkan bukti yang relevan. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa peserta didik masih dalam tahap adaptasi terhadap pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) yang menuntut keterlibatan berpikir yang lebih kompleks.

Situasi ini sesuai dengan pendapat Meisya & Jannah (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan proses bertahap yang hanya dapat berkembang apabila peserta didik dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan analitis dan reflektif mereka secara berkelanjutan. Selain itu, rendahnya efektivitas diskusi kelompok pada siklus I juga dipengaruhi oleh kurangnya pengalaman peserta didik bekerja sama dalam memecahkan masalah secara terstruktur. Pada tahap refleksi, guru menyadari perlunya strategi pendampingan yang lebih intensif, terutama dalam memberikan arahan mengenai bagaimana peserta

didik harus mengevaluasi informasi dan menyampaikan pendapat secara kritis dalam kelompok.

Berdasarkan temuan tersebut, perbaikan dilakukan pada siklus II dengan cara memberikan panduan diskusi yang lebih terstruktur, penggunaan media visual sebagai dukungan pemahaman masalah, serta peningkatan peran guru sebagai fasilitator dalam memberikan pertanyaan pemantik selama proses investigasi masalah. Langkah-langkah ini sesuai dengan pendapat Darmawati & Mustadi (2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan PBL sangat dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam memfasilitasi proses inkuiri peserta didik melalui bimbingan terarah tanpa mengurangi kemandirian berpikir mereka.

Pelaksanaan perbaikan pada siklus II ternyata berdampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata berpikir kritis peserta didik menjadi 80 pada post-test siklus II. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari segi hasil tes, namun juga tercermin dari perubahan perilaku belajar peserta didik selama proses

pembelajaran berlangsung. Mereka tampak lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, serta mampu mempertahankan argumen berdasarkan sumber informasi yang telah dikaji. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kusuma Dayu, Pratiwi, & Hakim (2022) yang menegaskan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat secara kritis melalui proses interaksi kolaboratif.

Peningkatan kualitas pembelajaran pada siklus II juga memperkuat teori Setiawan, Masitoh, & Mariono (2023) yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis akan berkembang optimal apabila peserta didik diberikan kesempatan untuk mengevaluasi dan merefleksikan pengalaman belajar yang telah mereka lakukan. Sementara itu, Jayanto, Murwaningsih, & Rukayah (2024) mengungkapkan bahwa PBL mendorong peserta didik untuk berlatih mengambil keputusan secara ilmiah berdasarkan analisis situasi dan alternatif solusi yang tersedia. Temuan ini terbukti dalam penelitian

ini, di mana peserta didik tidak hanya memahami masalah tetapi juga mampu menyusun solusi berdasarkan penalaran yang logis.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penerapan PBL yang dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik baik dari segi hasil maupun proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya mengalami peningkatan pemahaman konsep, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap belajar yang lebih aktif, kreatif, komunikatif, dan reflektif dalam memecahkan masalah kehidupan nyata. Secara visual, peningkatan tersebut diperjelas melalui diagram batang perbandingan nilai berpikir kritis dari pra-tindakan hingga siklus II, yang menunjukkan tren peningkatan yang signifikan sebagai konsekuensi penerapan PBL secara konsisten.

Berikut ini adalah diagram batang peningkatan skor rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik:



Grafik 1 Peningkatan Rata-Rata Nilai Berpikir Kritis Peserta didik

D. Kesimpulan

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Peningkatan tersebut tampak dari hasil tes yang menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II. Selain peningkatan secara kognitif, penerapan PBL juga berdampak pada aspek afektif dan sosial peserta didik, dimana peserta didik menjadi lebih aktif berpartisipasi, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan keberanian dalam mengemukakan pendapat dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang diberikan.

Melalui kegiatan pemecahan masalah, diskusi kelompok, investigasi informasi, serta refleksi terhadap hasil pembelajaran, PBL memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendorong peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas berpikir tingkat tinggi. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dilatih untuk menganalisis informasi, menyusun

argumen logis, serta mengambil keputusan secara rasional.

Dengan demikian, penerapan PBL sangat disarankan untuk terus dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Guru perlu menerapkan PBL secara konsisten dan kreatif dengan menyesuaikan permasalahan pembelajaran pada konteks kehidupan peserta didik serta karakteristik perkembangan mereka. Selain itu, guru juga perlu berperan aktif sebagai fasilitator yang memberikan pendampingan, pertanyaan pemantik, serta umpan balik konstruktif agar kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat berkembang secara maksimal. Implementasi PBL yang sistematis dan tepat diharapkan dapat menjadi solusi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan menghasilkan peserta didik yang siap menghadapi tantangan pendidikan di era abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto, E. Y., Suryani, N., & Rahayu, U. (2023). Development of Problem-Based Learning (PBL) Oriented E-Module to Improve Critical Thinking Skills for Elementary School Students. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 16(1), 1–10.
- Darmawati, Y., & Mustadi, A. (2023). The Effect of Problem-Based Learning on the Critical Thinking Skills of Elementary School Students. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 142–151.
- Jayanto, H. A., Murwaningsih, T., & Rukayah. (2024). Implementation and Challenges of Problem Based Learning in Critical Thinking Skills in Elementary Schools: A Review of Pedagogic Competencies. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(1), 1–6.
- Kusuma Dayu, D. P., Pratiwi, C. P., & Hakim, P. R. (2022). Problem-Based Learning Model to Increase Students' Critical Thinking. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 1–10.
- Meisya, R., & Jannah, R. (2023). Problem-Based Learning Model for Improving Problem-Solving Skills and Critical Thinking of Elementary School Students. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 7(1), 1–10.
- Ningrum, W. S., Pujiastuti, P., & Zulfati, H. M. (2022). Using Problem-Based Learning Models to Improve Students' Critical Thinking Skills. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 1–10.
- Rahmawati, E. (2023). Application of the Problem Based Learning Model to Improve Critical Thinking Skills for Grade IV Elementary School Students. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 3(4), 1–6.
- Salim, F., Purwanto, A., & Lestari, I. (2024). Improving Students' Science Problem Solving Ability

through the Implementation of Problem Based Learning Models Assisted by Animation Media. *International Journal of Elementary Education*, 8(2), 269–278.

Setiawan, F., Masitoh, S., & Mariono, A. (2023). The PBL-STS Model for Achieving Critical Thinking Skills in Elementary School Students. *International Journal of Social Learning (IJSL)*, 3(3), 293–307.

Utami, D. C. M., & Waspodo, W. T. S. (2020). The increases critical thinking skills through model problem based learning in fifth grade students elementary school. *International Journal of Educational Researchers*, 11(1), 23–33.